

I'JAZ AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN IBNU KATSIR

Reka Suri,*¹ Muhammad Rifki Hanan, Harun Alrasyid

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rekasuri250@gmail.com roykeknya@gmail.com

harunalrasyid@uinsu.ac.id

Abstract

This article aims to discuss the miracles of the Qur'an or I'jaz al-Qur'an in the uslub Al Qur'an in the form of Hamzah istifham which is part of i'jaz Al Bayani. The writing method used is a qualitative method in data collection techniques using library research analysis methods. The data collection method involves literature study of the Qur'an and related literature. The novelty of this research is the application of the concept of i'jaz Al Bayani in understanding the meaning of the language of the Qur'an, providing deeper insight into linguistic phenomena in the sacred text. Thus, this research makes an important contribution in understanding the richness of the language of the Qur'an and its relevance in linguistic and literary contexts. The beauty of the language of the Koran was born as a challenge to the Arab people at that time to match it. Balagbab science as a scientific discipline which studies the beauty of language, in it discusses istifham (questions) which are included in the study of kalam insha'i.

Keywords: Ijaz, Qur'an, Ahlu Sunnah Wal Jamaah

Abstrak

Tulisan ini Bertujuan untuk membahas Kemukjizatan al-Qur'an atau I'jaz al-Qur'an dalam uslub Al Qur'an dalam bentuk Hamzah istifham yang merupakan bagian dari i'jaz Al bayani . Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif dalam tehnik pengumpulan data dengan cara library research metode analisis. Metode pengumpulan data melibatkan studi pustaka Al Qur'an dan literatur terkait . Novelti penelitian ini adalah penerapan konsep i'jaz Al bayani dalam memahami makna bahasa Al Qur'an, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena linguistik dalam teks suci tersebut.dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap kekayaan bahasa Al Qur'an dan relevansi nya dalam konteks linguistik dan sastra. Keindahan bahasa Al-Qur'an lahir sebagai tantangan kepada orang Arab ketika itu untuk menandinginya. Ilmu balagbab sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji keindahan bahasa, di dalamnya membahas tentang istifham (pertanyaan) yang termasuk pada kajian kalam insha'i.

Kata Kunci: Ijaz, Qur'an, Ahlu Sunnah Wal Jamaah

PENDAHULUAN

Kata i'jaz merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. I'jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia mempercayai akan kebenaran dari ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan I'jaz ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mu'jizat. Mu'jizat yang diperlihatkan oleh seorang Rasul, merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Maka mu'jizat bukanlah sesuatu yang sangat baru dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Mu'jizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat dipahami manusia, sehingga dapat dibuktikan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya.²

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Kashshaf sebagai salah satu tafsir Mu'tazilah yang fenomenal. Dengan eksplorasi ini, penelitian juga sekaligus bertujuan untuk membuktikan adanya pergeseran makna i'jaz al-Qur'an I'jaz Al-Qur'an sering kita fahami sebagai kemukjizatan Al-Qur'an yang melemahkan para penantangannya. Menurut sejarah perkembangan ilmu I'jaz Al-Qur'an tak lepas dari peran dua kubu besar kala itu, yang dari keduanya ilmu I'jaz Al-Qur'an dapat berkembang. Kedua kubu besar tersebut adalah golongan mutazilah dan golongan ahlu sunnah wa Al-Jama'ah. Pada awal perkembangannya ilmu I'jaz Al-Qur'an banyak didominasi oleh pemikiran golongan mu'tazilah. Pemikiran golongan mu'tazilah yang paling terkenal adalah sarfah.³

Sedangkan dalam pemikiran golongan ahlu sunnah wa Al-Jama'ah tidak sependapat dengan itu, dan lebih menekankan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi nazmnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Kashshaf sebagai salah satu tafsir Mu'tazilah yang fenomenal. Dengan eksplorasi ini, penelitian juga sekaligus bertujuan untuk membuktikan adanya pergeseran makna i'jaz al-Qur'an

Sebagai akademisi yang berusaha mempelajari ilmu I'jaz Al-Qur'an makaseyogyanya mengetahui kedua pemikiran kubu besar di atas, karena ilmu I'jaz Al-Qur'an dapat berkembang karena kedua kubu tersebut. Setelah membahas tentang pemikiran tentang I'jaz Al-Qur'an menurut mutazilah. Maka mempelajari pemikiran tentang I'jaz Al-Qur'an menurut sunni menjadi penting untuk mengetahui pemikiran dari keduanya, sehingga pemakalah merasa penting untuk menjelaskan

pemikiran sunni terhadap I'jaz Al-Qur'an. ⁴

METODE PENELITIAN

Berdasar segi metode kerjanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menurut Atar Semi, mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Konsep yang dikaji dalam penelitian ini adalah i'jaz al-Qur'an perspektif ija al-qur'an. Penelitian ini juga adalah penelitian deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan subyek/obyek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) di mana sumber data penelitian adalah tafsir al-Kashshaf karya Zamakhshari sebagai sumber data primer. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber terkait dengan penelitian, tafsir, yaitu Futuh al-Ghayb fi al-Kashfi 'an Qana'i al-Rayb karya Sharaf al-Din al-Tibi; Yusuf al-Qhardawi, dan tafsir Quraisy Syihab. dan juga sumber-sumber lain yang membahas tentang i'jaz al-Qur'an perspektif Ahlu Sunnah wal-Jama'ah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dalam rangka mengungkapkan kandungan *munasabah* al-Qur'an tafsir-*tafsir*. Melalui teknis analisis isi pemikiran Yusuf al-Qhardawi diklasifikasi kandungan *munasabah* al-Qur'an tersebut yang terdiri ragam (*naw*) dan pola (*wajh*) *munasabah* al-Qur'an.

HASIL PEMBAHASAN

A. Definisi Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah

Istilah Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah adalah sebutan untuk orang-orang yang menempuh seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Disebut Ahlu Sunnah adalah karena kuatnya mereka dalam mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Jika menurut bahasa (etimologi) sunnah adalah jalan atau cara, baik itu jalan yang baik ataupun yang buruk, semuanya termasuk kategori sunnah. Sedangkan menurut ulama' Aqidah (terminologi) sunnah adalah petunjuk yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, tentang ilmu, i'tiqad, perkataan, perbuatan dan hal-hal lain.⁵

Aswaja adalah singkatan dari Ahlul-Sunnah wal-Jama'ah. Ahlul-Sunnah wal-Jama'ah terdiri dari Ahlun, as-Sunnah, dan al-Jama'ah. Kata Ahlun berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Kata as-Sunnah berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Kata al-Jama'ah berarti kumpulan atau kelompok para sahabat Nabi (Jam'atush-Shahabah), Tabi'it dan Tabi'in. Menurut istilah, Ahlul-Sunnah wal-Jama'ah adalah golongan yang setia pada as-Sunnah

dan al-jama'ah yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulafaur Rasyidin. Menurut Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al-musamma bi ahli sunnah wal jama'ah, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi SAW dan tariqoh atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqih, tasawuf.⁶

Di sisi yang lain, Ibnu Rajab mengartikan sunnah sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang, dan di dalamnya orang tersebut berpegang teguh kepada apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, meliputi i'tiqad, perkataan, dan perbuatan. Oleh karena itulah ulama' salaf tidak menyebut sunnah jika tidak mencakup tiga aspek tersebut. Disebut Al-Jammah karena mereka berkumpul dalam satu pimpinan paraimam yang berpegang teguh pada kebenaran, dan mereka bersatu, tak mauterpecah belah dalam agama.

Al-Jama'ah menurut ulama' aqidah (terimonologi) adalah generasi pertamaislam, yakni kalangan sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan semua orang yang mengikuti jalan kebenaran mereka sampai hari kiamat. Imam Abu Syammah asy-Syafi'i berkata bahwa maksud dari perintah berpegang teguh pada Al-Jama'ah, yakni mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah. Kata atau istilah Ahlussunnah wal Jama'ah diambil dari hadis Imam Thabrani sebagai berikut:⁷

فترقت اليهود على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة، وافتترقت النصارى على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة، وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة، الناجية منها واحدة والباقون هلكي. قيل: ومن الناجية؟ قال: أهل السنة والجماعة. قيل: وما السنة والجماعة؟ قال: ما أنا عليه اليوم وأصحابه

“orang-orang Yahudi bergolong-golong terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, orang Nasrani bergolong-golong menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku (kaum muslimin) akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Yang selamat dari padanya satu golongan dan yang lain celaka. Ditanyakan ‘Siapakah yang selamat itu?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Ahlusunnah wal Jama’ah’. Dan kemudian ditanyakan lagi, ‘apakah assunnah wal jama’ah itu?’ Beliau menjawab, ‘Apa yang aku berada di atasnya, hari ini, dan beserta para sahabatku (diajarkan oleh Rasulullah SAW dan diamalkan beserta para sahabat).

Dalam kajian akidah/ilmu kalam istilah Ahlussunnah wal Jama'ah

dinisbatkan pada paham yang diusung oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, yang menentang paham Khawarij dan Jabariyah (yang cenderung tekstual) dan paham Qadariyah dan Mu'tazilah (yang cenderung liberal). Dalam kajian fikih, istilah Ahlussunnah wal Jama'ah disisbatkan pada paham Sunni yaitu merujuk pada fikih 4 (empat) madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang berbeda dengan paham fikih Syi'iy, Dzahiriyy, Ja'fariyy.⁸

Dari situlah kemudian NU menjadikan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai asas organisasi, yaitu dalam bidang aqidah mengikuti Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari fikih 4 (empat) madzhab yaitu madzhab Syafi'i (Syafi'iyyah). Kemudian, pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bidang tashawwuf, NU mengikuti Imam al-Junaidi al-Bagdadi (w. 297 H/ 910 M) dan Imam al-Ghazali at-Thusi (w,505 H/ 1111M)

B. Sejarah Ahlussunnah wal Jama'ah

Proses lahirnya Ahlussunnah Waljama'ah terentang hingga zaman Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, yakni dimulai sejak terjadi Perang Shiffin yang melibatkan Khalifah Ali bin Abi Thalib R.A. dengan Muawiyah. Bersama kekalahan Khalifah ke-empat tersebut, setelah dikelabui melalui taktik arbitrase (tahkim) oleh kubu Muawiyah, umat Islam makin terpecah kedalam berbagai golongan politik ketika itu. Perdebatan dan perebutan istilah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah menjadi subur karena didukung oleh hadits Rasulullah SAW, yang menegaskan bahwa dari 73 golongan Islam hanya satu yang selamat yaitu golongan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah. Beberapa hadits yang bersangkutan dengan hal tersebut, yang merupakan prediksi Rasulullah SAW. diantara hadits tersebut yang berkaitan dengan Ahlussunnah waljama'ah adalah sebagai berikut :⁹

ن أَبِي غَامِرِ الْهُوزَرِيِّ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ لُحَيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِائَةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Hadits yang berkaitan dengan Ahlusunnah Waljama'ah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar."Beliau Mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda,'akan menimpa umatku apa yang pernah menimpa Bani Isra'il telah terpecah belah menjadi 72 golongan dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu

golongan,'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?'tanya para sahabat. Rasul lalu menjawabnya,'mereka itu adalah yang mengikuti jejakku dan sahabat-sahabatku.'"(H.R. At-Tirmidzi: 2565).

Keberadaan Hadits tersebut merupakan berkaitan dengan perpecahan umat seperti di atas, yang pada dasarnya dari prediksi Rasulullah SAW. dengan melihat fenomena yang tampak dari potensi yang tersimpan dalam hati para sahabat-sahabatnya. Oleh karena karena itu, sering dikatakan bahwa hadits-hadits seperti itu lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi para sahabat dan umat Rasulullah SAW. tentang bahaya perpecahan dan pentingnya persatuan serta perdamaian. 3 Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa berkaitan dengan perpecahan umat seperti di atas, yang pada dasarnya dari prediksi Rasulullah SAW. dengan melihat fenomena yang tampak dari potensi yang tersimpan dalam hati para sahabat-sahabatnya. ¹⁰

Oleh karena karena itu, sering dikatakan bahwa hadits-hadits seperti itu lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi para sahabat dan umat Rasulullah SAW. Dengan bahasan hal diatas ASWAJA menjadi topik yang menarik; Pertama, Aswaja menjadi sebuah identitas teologis yang diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam. Kedua, substansi Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah masih menjadi pemahaman yang kontroversial di kalangan pemikir-pemikir muslim. Ketiga, pemahaman Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah ternyata belum tuntas di kalangan umat Islam. Itulah cikal bakal dari Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, bersikap netral dan tidak memihak salah satu partai yang ada dan mereka juga lebih moderat, berorientasi pada kegiatan ilmiah dan jauh dari kegiatan politik praktis pada waktu itu.

Di dalam al-kawakib al-lamma'ah disebutkan 'yang maksud dengan Ahlussunnah Waljama'ah yaitu orang-orang yang selalu berpedoman dan setia pada sunnah Rasulullah SAW,dan para sahabatnya dalam masalah aqidah,amal-amal lahiriyah,akhlak hati dan keagamaan. Istilah dari ahlussunnah waljama'ah sering kali digunakan untuk menyebut kaum atau komunitas yang menganut paham teologi atau bisa disebut (Kalam) Asy'ariyah dan Maturidiyah,yang menganut fiqh empat madzhab, utamanya yakni Syafi'iyah dan tasawuf mengikuti pola pemikiran Imam al- Ghazali dan Syaikh Junaid al Bagdadi.

Jadi perihal tersebut dapat diketahui bahwasannya Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah merupakan aliran kalam yang memiliki komitmen berpegang teguh pada hadits-hadits Nabi sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang kurang kuat berpegang teguh pada hadits Nabi, dan merupakan mayoritas kaum

Muslimin. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh ini, terutama al-Asy'ari banyak mewarnai aliran ini mulai isi (content) maupun doktrin-doktrinnya. Istilah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah sebagai sebuah aliran dalam Islam baru nampak pada perodesasi Ashab al-Asy'ari seperti al-Baqilani, al Baghdadi.¹¹

Meskipun demikian mereka secara tidak tegas membawa bendera Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah. Pernyataan tegas tentang istilah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah baru dijumpai pada pendapat al-Zabidi dalam karya nya Ithafu al-Sadah al-Muttaqin yang menjelaskan bahwa Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah adalah berdasarkan hal diatas dapat diketahui bahwa dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunah waljamaah.

Oleh karena itu, watak moderat (tawassuth) merupakan ciri Ahlussunah waljamaah yang paling menonjol, di samping juga i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrem (tatharruf) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dengan demikian prihal diatas, NU dengan mereposisi dan mereformasi dirinya sesuai amanat dan semangat Khittah 1926, NU sama sekali tidak meninggalkan watak dasarnya sebagai organisasi sosial keagamaan dan juga diterima di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena NU tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang rahmatan lil alamin..¹²

C. Pengertian I'jaz Al-Quran

Kata ijaz terambil dari akar kata 'ajaza yang berarti lemah atau antonim mampu. ijaz adalah melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dari akar kata yang sama lahir kata mu'jizat yang di artikan oleh banyak pakar sebagai sesuatu yang luar biasa yang dihadirkan oleh seorang nabi untuk menantang siapa yang tidak mempercayainya sebagai nabi, dan tantangannya itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang. Para pakar al-qur'an sepakat menyatakan adanya ijaz al-qur'an yang diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keistimewahan al-qur'an yang menjadikan manusia tidak mampu menandinginya.

Pandangan utama Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdul Rahman alJurjani adalah tentang (جِدْجِصْ اْتَمَشْنُ) stuktur), menjelaskan ketika maka dalam

kitabnya Dalail I'jaz (دَالِةُ ثَالِجِجِص) (Al-Jurjani menjelaskannya dengan طُثُ) struktur), dan tidak sependapat dengan Al-Jubbai yang mengatakan bahwa I'jaz terdapat pada fashahah Lafaz dan ma"na. Menurut Al-Jurjani, bahwa مُشَاتُ إِجِجِصُ tidak terdapat pada satu kata dan makna kata itu sendiri, tetapi pada struktur, atau dengan kata lain hubungan antara kata dengan kata yang lain (وال) (dan makna kalam tersebut).¹³

Menurut Zarkani, secara terminologi Ijaz al-Qur'an merujuk pada peneguhan al-Qur'an terhadap kelemahan makhluk hidup, dan berarti mencintainya dengan memberikan tantangan. Ditegaskannya, tujuan sebenarnya bukan untuk melemahkan umat terhadap Al-Quran, melainkan untuk menunjukkan kebenaran (haq) Al-Quran dan kebenaran (sidq) Rasulullah (Muhammad) yang menyebarkannya. Hal serupa juga terjadi pada mukjizat nabi-nabi lainnya. Oleh karena itu, kesadaran akan kelemahan manusia dihadapkan pada keajaiban-keajaiban tersebut dan berubah menjadi kesadaran bahwa keajaiban-keajaiban tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Menurut Ahmad Mukhtar, ungkapan "Ijaz al-Quran" berarti (manusia) tidak boleh menolak Al-Quran dan menghalanginya untuk menghasilkan sesuatu yang serupa dengan Al-Quran.¹⁴

Panjang uraian para pakar menyangkut sebab dan aspek apa saja dari al-quran sehingga tidak dapat tertandingi. Salah satu di antaranya adalah aspek keahsaannya yang juga mengandung sekian banyak cabang bahasan. Mukjizat secara etimologi (bahasa) berarti melemahkan. Sementara menurut terminologi (istilahy), mukjizat ialah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Kata mukjizat sendiri tidak terdapat dalam al-quran.

Namun untuk menerangkan mu'jizat al-qur'an menggunakan istilah ayat-ayat atau bayyinat. Baik ayat atau bayyinat mempunyai dua macam arti, yang pertama artinya pengkabarannya Ilahi, yang berupa ayat-ayat suci al-quran. Sedangkan yang keduanya mencakup mu'jizat qur'an atau tanda bukti. Dengan demikian, ijaz alquran (kemukjizatan) dapat di defenisikan sebagai suatu gejala qur'ani yang membuat manusia tidak mampu meniru al-qur'an atau bagian-bagiannya baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya.¹⁵

Penggunaan kata i'jaz Alquran memiliki keterkaitan terhadap kata mu"jizat Nabi. Dikarenakan bagian dari mu"jizat Rasulullah – dianggap yang paling utama – adalah Alquran. Dengan demikian Alquran mengandung

kemampuan i'jaz (menaklukkan), maka i'jaz Alquran tidak terlepas dengan istilah mu'jizat Nabi. Akan tetapi perlu diperhatikan perkembangan dari penggunaan istilah ini sehingga memberikan makna dan pengertian yang utuh berkenaan dengan istilah i'jaz Alquran. Mahmud Syakir menjelaskan istilah i'jaz Alquran dan mu'jizat Alquran dengan menekankan perhatian kepada awal munculnya kedua istilah ini: ¹⁶

1. istilah i'jaz Alquran dan mu'jizat Nabi tidak terdapat baik dalam Alquran mau pun hadis Rasul saw. Bahkan istilah ini juga tidak terdapat pada perkataan sahabat, juga tidak muncul dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Istilah ini mulai muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang dengan sangat pesat pada abad-abad selanjutnya hingga masa kita sekarang ini. Maka dikatakannya bahwa kedua istilah ini merupakan kata yang muhdas (kata jadian) dan muwallad (istilah baru yang dimunculkan).
2. Kata lainnya yang semakna dan menyertai kemunculan kata i'jaz adalah at-tahaddi. Kata ini juga merupakan kata yang muhdats dan muwallad. Tidak terdapat baik di dalam Alquran mau pun hadis Rasulullah, juga tidak terdapat pada perkataan para sahabat dan tidak ditemukan dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Kata ini juga baru muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang pada abad ke-4 dan menyebar luar dalam abad-abad setelahnya sampai masa sekarang ini.

Selanjutnya, i'jaz Alquran menjadi istilah yang populer digunakan untuk mengusung pembicaraan seputar keunggulan Alquran selaku firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Sedangkan Ali ibn Isa ar-Rummani (w. 384/994), seorang teolog yang juga beraliran Mu'tazilah berpendapat bahwa i'jaz Alquran terletak pada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari Alquran itu sendiri. Keduanya yakni: ¹⁷

1. Status Alquran sebagai bahasa Tuhan dan
2. Struktur serta gaya tutur atau stilistik yang dimiliki oleh Alquran itu sendiri.

Ditambahkannya juga, i'jaz Alquran terletak pada harmoni yang menakjubkan antara statusnya sebagai firman tuhan dan gaya tutur yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam Alquran. "jaz Al-Qur'an tidak terlepas dari tiga unsur yang dibahas dalam ilmu balaghah yaitu; ¹⁸

1. المعانى (al-ma'ani)

Al-ma'ani adalah membahas uslub berdasarkan struktur

kalimat. Jadi fasih dan balighnya suatu kalimat tidak dari kalimat itu sendiri. . Adapun uslub-uslub dalam Ma'ani sebagai berikut :¹⁹

- 1) I'jaz artinya ringkas, padat, dan sedikit kata tapi banyak makna.
- 2) Al hanaf artinya menghilangkan, menghilangkan salah satu atau beberapa unsur dari konstruksi sintaksis yang lengkap, mulai dari menghilangkan huruf hijaiyyah yang ikut membentuk suatu kata, kelompok kata sampai menghilangkan satu kalimat atau lebih. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Kahf ayat 29 :²⁰

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَآثُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِذُنُوبِ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: “ kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin. hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir.

- 3) Al khosor artinya memfokuskan
- 4) An-nakirir artinya) perulangan, repetisi) yang dimaksud perulangan kata atau kelompok kata yang persis sama, dan pada dasarnya perulangan itu dianggap penting

2. بيان (al-bayan)²¹

Yang artinya (mengungkapkan, menjelaskan), maksudnya menjelaskan satu makna dengan berbagai ungkapan atau berbagai uslub sesuai situasi dan kondisi. Al-Jurjani dalam menjelaskan البيان sama seperti ketika menjelaskan المعان yaitu semuanya berdasarkan struktur). Adapun uslub-uslub البيان adalah sebagai berikut :²²

1) لإستعار (Al-isti'aro)

secara bahasa artinya „meminjam“ المجاز (Al-majaz)

Al-majaz adalah bahasa kiasan juga seperti isti"arah, bedanya jika isti"arah memakai hubungan maka علاقة المشبهة

persamaan majaz memakai hubungan bukan persamaan علاقة المشبهة غير . Majaz ada dua macam yaitu; al-majaz almursal al-majaz al- Jurjani-Al dan)

aqli,, menamainya al-majaz al-hukmi.

2) البعد (Al-ba'adi)

adalah membahas uslub yang berhubungan dengan pertentangan التوفيق dan pertautan.

D. Pandangan al-Jurjani terhadap Aspek Balaghah dalam Alquran

Teori konstruksi teks (an-nazm) al-Jurjani, dapat dikatakan bertitik tolak dari kesimpulannya berkenaan dengan hakikat bahasa. Ia berkesimpulan bahwa bahasa bukanlah semata-mata kumpulan dari kosa kata, melainkan kumpulan dari sistem relasi (hubungan). Penetapan ini mempertegas bahwa al-Jurjani secara linguistik telah menolehkan prestasi; yakni mengenai relasi atau hubungan yang dalam terminologi modern disebut dengan hubungan antara penanda dengan petanda. Teori mengenai bahasa ini merupakan “pintu masuk” analisisnya mengenai bahasa Alquran. Ia juga berpendapat bahwa teori umum mengenai bahasa dan sastra Arab merupakan langkah awal yang harus dikuasai sebelum melakukan kajian lebih mendalam untuk mengungkap inti kesempurnaan Alquran.²³

Dengan demikian, al-Jurjani mengungkapkan bahwa tidak ada seorang pun bisa memahami dan mampu menjelaskan i'jaz Alquran (kesempurnaan bahasa dan susastra Alquran) secara proporsional tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konstuksinya (an-nazm). Untuk itulah an-nazm merupakan aspek yang menjadi ciri pembeda genre teks Alquran dengan genre teks lainnya seperti puisi, prosa, dan lain sebagainya. Shihabuddin Qalyubi merumuskan teori an-nazm al-Jurjani dengan mengumpulkan dan mengintisarikan ungkapan-ungkapan al-Jurjani dalam kitab Dalail al-I'jaz sebagai berikut:²⁴

- 1) an-Nazm adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya dan adanya satu unsur disebabkan ada unsur lainnya;
- 2) Kata an-nazm mengikuti makna. Kalimat bisa tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu di dalam jiwa;19
- 3) Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatikalnya sehingga fungsi semua unsur dalam kalimat diketahui sebagaimana seharusnya
- 4) Dalam keadaan terpisah, huruf-huruf yang menyatu dengan makna memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya

diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya. Misalnya “ma” diletakkan untuk negasi dalam konteks sekarang, huruf la diletakkan untuk makna negasi dalam konteks future.

- 5) Kata bisa berubah dalam bentuk ma“rifah, nakirah, pengedepanan, pengakhiran, elipsis dan repetisi. Semua diletakkan dalam porsi masing-masing dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya,²⁰ dan
- 6) Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna, melainkan dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki oleh kalimat.

Mahmud Muhammad Syakir menjelaskan bahwa al-Jurjani dalam kitab Dalail I“jaz menggunakan empat istilah dalam mengemukakan upaya penyusunan teks atau ayat-ayat Alquran. Keempat istilah tersebut adalah: ²⁵

- 1) an-nazm (susunan kalimat)
- 2) at-ta“lif (penyusunan kalimat)
- 3) at-tartib (sistematika kalimat)
- 4) at-tarkib (penyusunan kalimat).

Keempat istilah ini secara garis besar memiliki keterkaitan yang sama. Keempat istilah terkait erat dengan kalimat, sedangkan kalimat itu sendiri hakikatnya adalah ungkapan yang tersusun dari isim (kata benda), fi“il(kata kerja) dan huruf (partikel kata lainnya) untuk mengan mengedepankan konsep an-nazm pada i“jaz Alquran, maka alJurjani telah berhasil memberikan penjelasan yang kokoh untuk menegaskan bahwa i“jaz Alquran terkandung dalam semua ayat dalam Alquran dan tidak hanya terdapat dalam ayat tertentu saja – baik ayat yang panjang atau pendek, memuat berita gaib atau tidak, berbentuk majaz atau isti“arah, atau pola-pola retorik (balaghiyyah) lainnya.

Dikarenakan seluruh ayat yang terdapat dalam Alquran berada dalam konsep an-nazm yang bersumber dari Allah menunjukkan kepada makna (maksud) yang diinginkan oleh penuturnya. Bagi teori konstuksi (an-nazm) al-Jurjani ini, terdapat unsur-unsur penting dalam didalamnya, yaitu: ²⁶

- 1) Unsur gramatik: kesesuaian dan keselarasan serta ketertundukan kalimat pada hukum-hukum gramatik (tawakhi ma“ani nahw). Persyaratan gramatik memainkan peranan yang sangat penting dalam melahirkn makna, khususnya dalam kaitannya dengan gaya bahasa sastra dan ungkapan Alquran yang amat indah.
- 2) Unsur logis: relasi yang dibangun di antara kosa-kata dalam kalimat benarbenar didasarkan atas hubungan antara subjek

dengan objek, kata benda dengan kata kerja, serta keterangan dalam format didasarkan atas pertimbangan situasional dan sekaligus rasional. Dari pertimbangan yang bersifat rasional inilah akan muncul kesempurnaan dan keindahan yang disebut dengan al-maziyyah.

- 3) Gaya bertutur (stilistika): susunan yang meliputi sarana dan perangkat untuk menyusun aspek-aspek susastra, seperti metonimie (kinayah), tasybih, tamsil dan bentuk gaya bahasa lainnya.

Salah satu ayat yang dijelaskan al-Jurjani berkenaan dengan puncak keindahan serta kesempurnaan gaya tutur Alquran adalah ayat Alquran pada Q.S. Maryam (19) :4 :²⁷

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku

Keindahan dan kesempurnaan ungkapan dalam ayat ini, menurut alJurjani, tidak hanya terletak pada atau berpulang semata pada metafor yang digunakan, seperti diyakini mayoritas ulama lainnya, melainkan juga berpulang pada kekhususan formulasi kalimat dalam ayat itu sendiri. Formulasi yang dimaksud adalah pilihan gaya tutur yang dipakai serta relasi antar struktur bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya, dengan kata lain susunan atau kontruksi dari ungkapan tersebut memiliki keserasian serta relasi yang unik antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

E. Pemikiran ahli Sunnah wal jamaah Tentang 'ijaz Al Qur'an

I'jaz Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri, pada awal perkembangannya banyak didominasi oleh pemikiran golongan mu'tazilah. Golongan mu'tazilah menganggap bahwa ketidak mampuan orang kafir Quraysh untuk membuat semisal Al-Qur'an adalah karena adanya sarfah. Dengan kata lain mereka menganggap bahwa Al-Qur'an sebenarnya dapat ditandingi, tetapi Allah melemahkan motivasi dan kemampuan mereka sehingga mereka tidak dapat menyaingi Al-Qur'an. Berbeda dengan golongan mu'tazilah, golongan sunnah menolak konsep sarfah yang dipahami oleh golongan mu'tazilah.²⁸

Para ulama memberikan berbagai tanggapan terhadap konsep sarfah ini,

salah satunya kurang setuju dengan alasan bahwa anggapan tersebut bersifat dangkal. Karena bukti menyebutkan dalam sejarah tidak ada seorangpun yang dapat membuat semisal Al-Qur'an. Ungkapan keseharian seperti alhamdulillah tidak dapat dimasukkan sebagai jawaban dari tantangan membuat semisal Al-Qur'an.

Abu Bakr Muhammad ibn at-Tayyib al-Baqilani, seorang ahli dari golongan asyariyah, atau penganut ahli sunnah wal jamaah menjelaskan bahwa aspek kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada 3 aspek, yakni: Al-Qur'an berisi informasi hal-hal gaib, yang terdiri dari berita yang akurat pada masa lalu, kabar tentang masa depan. Nabi Muhammad adalah orang yang buta huruf, tidak bisa membaca atau menulis, sehingga tidak dapat mempelajari literatur-literatur atau ceritasejarah di masa lalu. Maka jika Al-Qur'an merupakan buatan nabi Muhammad, pastinya tidak dapat memuat berita di masa lalu, dan pastinya Al-Qur'an berasal dari kalam Ilahi.

Al-Qur'an memiliki susunan kalimat yang sangat baik, ditandai dengan susunan balaghah sedemikian rupa sehingga tidak dapat seorangpun menyainginya. Al-Baqillani menganggap bahwa aspek terpenting kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada nazm. Nazm adalah pengaturan kata-kata sedemikian rupa sehingga dapat mengekspresikan makna yang dimaksud. keterkaitannya dengan kata lainnya dalam kalimat dapat menciptakan makna yang dimaksud, terkadang pengubahan salah satu kata dengan kata yang memiliki keserupaan makna, dapat mengubah seluruh arti dari keseluruhan kalimat. Dia menjelaskan bahwa nazm dalam Al-Qur'an memiliki 3 aspek yang tidak dapat ditiru, yakni:²⁹

1. Nazm terdapat dalam keseluruhan Al-Qur'an, tetapi dengan gayanya masing-masing, dan sangat berbeda dengan apa yang dikenal dalam komposisi bahasa arab.
2. Al-Qur'an memiliki kekonsistenan dalam menggunakan nazm, berbeda dengan karya sastra bahasa arab yang tidak konsisten.
3. Kekonsistenan nazm itu terdapat pada keseluruhan disposisinya, baik ketika Al-Qur'an mengungkapkan kisah, argumentasi, atau masalah tentang hukum.

Mungkin karya bahasa arab dapat sempurna mengungkapkan suatu topik, tapi tidak dengan topik yang lain. Al-Baqillani membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan karya sastra arab. Dengan cara itu ia membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Sejalan dengan pemikiran Al-Baqillani, Abdul Qahir ibn

Abdur Rahman al-Jurjani, salah satu ahli dalam bidang balaghah juga mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui nazmnya.³⁰

Menurutnya nazm adalah jalinan yang kompleks dari hubungan gramatikal dan semantik. Untuk membuktikan pandangannya, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jiz karena balaghahnya. Ia menjelaskan bahwa bangsa Arab adalah bangsa dengan kemampuan sastra yang tinggi, dengan dibuktikan banyaknya karya sastra Arab yang sampai saat ini menjadi kajian yang menarik bagi para ahli linguistik. Tetapi dengan kemampuan sastra yang tinggi, bangsa Arab tidak dapat membuat semisal dengan Al-Qur'an, karena memang keunikan dan istimewa.

Setelah al-Jurjani menegaskan bahwa Al-Qur'an itu mu'jiz, ia menjelaskan bahwa nazm bukan sekedar komposisi kata-kata dalam kalimat, tetapi merupakan serangkaian hubungan yang sedemikian antara kata-kata yang tercipta dari hubungan gramatikal dan hubungan semantik. Hubungan gramatikal dalam bahasa Arab dapat dikaitkan dengan tiga acara, yakni kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata kerja, dan partikel dengan kata benda dan kata kerja. Sedangkan hubungan semantik adalah kaitan antara kata-kata dengan artinya. Dengan ini dapat difahami bahwa nazm menurut al-Jurjani adalah hubungan erat antara arti gramatikal dan arti semantik. Dan nazm adalah upaya untuk membuat arti gramatikal mengekspresikan arti semantik.³¹

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni: Ahlu sunnah adalah orang-orang yang mengikuti jalan sunnah, mereka mengerjakan sesuatu seperti apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mereka yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti sunnah Nabi Muhammad, dan menjauhi semua perkara yang bid'ah dalam agama, karena mereka senantiasa berittiba' (mengikuti) kepada sunnah Rasulullah. I'jaz Al-Qur'an menurut Ahlu sunnah wa Al-Jama'ah, yang diwakili oleh pemikiran Al-Baqillani dan al-Jurjani menjelaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada nazmnya, atau terletak pada pemilihan diksi dan susunan diksi, sehingga nazm tersebut tidak dapat disaingi oleh orang-orang Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hamid Handawi, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/2003)
- Abdurrahman, *Konsepsi Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an*, Journals Of Islam And Pluraliti, Vol. 6 , 2021
- Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhit*, vol.1, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993)
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12, No. 5, 2013
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12, No. 5, 2013
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab -Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. 14)
- Ainin, Muhammad, *Fenomena Pragmatik dalam Al-Quran*. (Misykat, 2010), h.
- Ainin, Muhammad, *Fenomena Pragmatik dalam Al-Quran*. (Misykat., 2010), h. 87
- Amru Almu'tasim, *Berkaca Nu dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia*.(Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Vol. 8. No., 2019),
- Anwar Rifa'i, Sucihatningsih Dian Wp, and Moh Yasir Alimi, 'Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror , (Semarang', Journal of Educational Social Studies, 6, 1 (2017)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: (CV Penerbit Diponegoro. 2005),
- Dhaifi Syauqi, *Mu'jizat al-Qur'an* .(Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2007), h. 55
- Hidayat,H. D. *Al-Balagh li al-Jami' wa al-Syawahid Min Kalam al-Badi'*. Semarang: PT. Karya
- Hidayat,H. D. *Al-Balagh li al-Jami' wa al-Syawahid Min Kalam al-Badi'*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra dan Yayasan Bina Masyarakat Qur'ani),
- Jurjani al-Abd al-Qahir, *Dalail al-I'jaz , ta'liq: Muhammad Syakir* (Kairo: Maktabah al-Ushrah, t.t.), h. 77
- Khalil al-, bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-,Ain Murattab ,ala Huruf al-Mu'jam, jilid. 3, tahqiq*
- Mahmud Muhammad Syakir, *Madakhil I'jaz al-Alquran* (Jeddah: Dar al-Madani, 1423 H/2002 M)
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001))
- Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*, Jurnal Nidhomul Haq, Vol 3, No.1, 2018
- Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*, Jurnal Nidhomul Haq, Vol 3, No.1, 2018
- Ni'mah, Zahrotun, *Muhsin Dalam Alquran (Studi-Tafsir-Tematik)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Raffi Yunus, *Pendekatan Modren Terhadap Ijaz Al-Quran* , Journal Of Al-Jamiah Von. 40 No. 2 (2002),
- Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, Dan*

Perkembangannya (Jakarta: Rajawali Press, 2010, Cet. 1
Shihab, Umar, *Kontekstual Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur`an*. (Jakarta: PT. Penamadina, 2007)
Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Cet. VII, edisi II
Wahid, Abdul, *Konsepsi Ihsan Perspektif Al-qur`an*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016)